

I. PENDAHULUAN

I. 1. Pengertian Judul:

Pusat Terapi Gangguan Perkembangan Anak adalah sebuah bangunan yang mewadahi beberapa aktifitas yang berhubungan dengan penanganan berbagai gangguan *tingkat pertambahan kemampuan fungsi organ fisik, emosi, intelektual dan tingkahlaku anak*, yaitu Autisme, Attention Deficit/Hyperactivity Disorder (ADHD), Learning Disabilities, Cerebral Palsy dan Down Syndrome.

Terapi Integrasi Sensori merupakan salah satu cara penanganan gangguan perkembangan anak, yang dilakukan dengan memberikan stimulus sensoris, vestibuler dan proprioseptif.

I. 2. Latar Belakang

I. 2. 1. Latar Belakang Kebutuhan Obyek

Gangguan perkembangan bersifat permanen dan dapat mempengaruhi kehidupan masa depan penderita, sehingga perlu ditangani sedini mungkin melalui terapi khusus secara terpadu agar setelah dewasa mereka bisa mandiri dalam keterbatasannya. Peningkatan prevalensi gangguan yang terjadi akhir-akhir ini belum diimbangi oleh ketersediaan fasilitas yang lengkap, terpadu dan memenuhi kebutuhan penanganan masing-masing gangguan, seperti yang terjadi di Yogyakarta berdasarkan hasil pengamatan pada beberapa lembaga penanganan.

I. 2. 2. Latar Belakang Permasalahan Arsitektural

Setiap gangguan perkembangan memiliki karakter khas di bidang emosi dan perilaku seperti; mutisme, hypo/hyperaktif, emosional, agresif, tempertantrum, selfabusif, ritualistik, dan hypo/hypersensitive stimulasi sensoris yang dapat menyulitkan anak dalam menjalani terapi.

Kemampuan untuk dapat mengendalikan emosi dan perilaku negatif merupakan faktor dasar dari penanganan, dan hal itu dapat ditumbuhkan dengan terapi Integrasi Sensori, yaitu terapi untuk meningkatkan kesadaran sensoris dan kemampuan berespon secara wajar terhadap stimulus sensoris menggunakan alat yang ditata sedemikian rupa pada sebuah ruang, seperti:

- Melihat **lampu/gambar berwarna** lembut/redup atau mencolok/terang.
- Mendengarkan **musik/suara berirama** lembut atau keras.
- Mencium **wewangian/ essence**.
- Merasakan **permukaan benda/bahan** halus-kasar atau lunak-keras.
- Melatih keseimbangan tubuh dengan berayun, meniti papan/tangga, menendang, berguling, melompat, merangkak, mengayuh.
- Melatih gerak, tekan dan posisi sendi otot dengan bermain bongkar-pasang, buka-tutup, menekan tombol, menyusun balok atau puzle.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka tugas akhir ini mencoba merancang bangunan yang dapat mewadahi berbagai kegiatan terapi sesuai kebutuhan dan karakter gangguan perkembangan, dengan **menerapkan Terapi Integrasi Sensori pada tata ruang dan penampilan bangunan secara arsitektural** yang mencerminkan fungsinya sebagai fasilitas terapi sekaligus **berperan sebagai alat terapi konvensional** (media penstimuli sensoris) **dengan memanfaatkan unsur alam** (air, udara, vegetasi, sinar matahari dan batuan).

Unsur alam dipilih dengan pertimbangan:

1. Unsur alam dapat digunakan sesuai dengan tujuan terapi integrasi sensoris yaitu meningkatkan kemampuan sensoris dan relaksasi/menenangkan.
2. Untuk memperkenalkan lingkungan atau unsur alam pada anak, dengan cara yang disesuaikan kondisi mereka.

3. Dengan pengolahan dan penataan yang baik, unsur alam dapat menciptakan lingkungan yang sehat/bebas polusi dan toksin.
4. Bahan material alam mudah didapat, mudah diolah, dan jumlahnya tak terbatas.

Substitusi alat terapi pada unsur alam:

T I S	Indera	Alat Terapi	Unsur alam
Visual	mata	lampu/gambar berwarna	sinar matahari, warna vegetasi dan batuan
Auditory	telinga	musik/suara berirama	gemericik air semilir angin
Snoezellen	hidung	wewangian khas	vegetasi
Taktil	kulit	permukaan benda	permukaan batuan dan vegetasi
Vestibuler (keseimbangan)		bola besar, titian, ayunan, matras	papan/balok kayu, bentuk dan permukaan batuan
Proprioseptif (gerak tekan & posisi sendi otot)		mainan bongkar pasang atau buka tutup, tombol, balok susun	bentuk batuan atau kayu

I. 3. Permasalahan

I. 3. 1. Permasalahan Umum

Bagaimana wujud Bangunan Pusat Terapi Gangguan Perkembangan Anak yang mewadahi berbagai kegiatan terapi yang lengkap dan terpadu sesuai kebutuhan dan karakter masing-masing gangguan?

I. 3. 2. Permasalahan Khusus

Bagaimana konsep TIS diterapkan pada ruang-ruang terapi dan penampilan bangunan, melalui:

- Permainan bukaan (bentuk, ukuran, jumlah dan lokasi) untuk mendapatkan kualitas cahaya, ventilasi dan suara (konsep auditori) yang diharapkan.
- Penataan ruang (orientasi dan aliran ruang) untuk mendapatkan kualitas cahaya yang dibutuhkan.
- Penataan ruang luar seperti pemilihan dan penempatan vegetasi, pemanfaatan unsur alam seperti batuan dan kayu sebagai bahan material pada elemen ruang luar, penataan dan penempatan kolam.
- Permainan permukaan bidang (lantai dan dinding) melalui pemilihan bahan material, tekstur dan warna, untuk mendapatkan pengalaman taktil, visual, vestibuler dan proprioseptif.
- Pembentukan suasana ruang yang disesuaikan dengan sifat kegiatan terapi yang diwadahi (konsentrasi, tenang atau santai).



I. 4. Skema Pola Pikir

